

## ***Bab 2 Gambaran Umum Lalu-Lintas Pembayaran Internasional***

Transaksi-transaksi pembayaran antar daerah tidak akan menjumpai masalah-masalah semacam yang banyak dijumpai dalam lalu lintas pembayaran internasional, oleh karena semua daerah kekuasaan sebuah negara pada umumnya menggunakan mata uang yang sama. Sedangkan pembayaran dengan menggunakan cek atau giro akan hanya merupakan pemindah bukuan perkiraan bank saja dari saldo kredit pembayar ke saldo kredit penerima pembayaran.

Dalam lalu lintas pembayaran antar negara, tidak demikian halnya. Misalnya seorang importir Indonesia membeli sejumlah barang dari seorang eksportir di Amerika Serikat. Transaksi jual beli ini pelaksanaan pembayarannya lebih kompleks dibandingkan dengan pembayaran yang timbul dari adanya transaksi jual beli antara dua orang penduduk yang tinggal pada satu negara yang sama. Hal ini disebabkan antara lain karena mata uang yang berlaku di Amerika Serikat berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara kita. Mata uang yang berlaku di negara kita adalah *mata uang rupiah*, sedangkan mata uang yang berlaku di Amerika Serikat adalah *dollar Amerika Serikat (US \$)*. Di negerinya eksportir Amerika tidak dapat membelanjakan uang rupiah untuk membeli barang dagangan, untuk menggaji para karyawannya dan sebagainya. Untuk semua pengeluaran-pengeluaran ini eksportir Amerika Serikat menggunakan US \$. Oleh karena itu mereka mengharapkan barang yang diekspornya dibayar dengan US \$. Sebaliknya importir kita, yang diharapkan membayar barang yang diimpornya dengan menggunakan US \$, menerima uang hasil penjualan barang yang diimpornya bukan dalam bentuk US \$ melainkan dalam bentuk rupiah. Dengan demikian untuk melaksanakan pembayaran yang dibutuhkan, importir tadi harus terlebih dulu memberi US \$ pada salah satu bank devisa sejumlah yang dibutuhkan dengan kurs yang berlaku pada saat pembelian dollar tersebut untuk kemudian ditransfernya kepada si penjual di Amerika Serikat.

Sering juga pembayaran terjadi dengan mata uang negara ketiga. Misalnya dengan membeli barang dari Jepang kita dapat membayarnya dengan dollar Amerika Serikat. Hingga dengan demikian, sebelum kita mengadakan transaksi pembelian barang-barang dari Jepang,

---

1)Perincian mengenai mata-mata uang asing yang dapat dipergunakan sebagai dasar perjanjian dalam transaksi ekspor didasarkan pada International Monetary Fund, *36th Annual Report on Exchange Restrictions, Washington D.C.*

kita harus terlebih dahulu memperhitungkan kurs-kurs devisa yang memungkinkan kita membandingkan nilai barang tersebut dinyatakan dalam dollar Amerika Serikat, dalam Yen dan dalam rupiah. Masalah-masalah semacam inilah yang menyebabkan lalu lintas pembayaran internasional berbeda dengan lalu lintas pembayaran dalam negeri.

### **2.1. Peranan Bank Dalam Lalu Lintas Pembayaran Internasional**

Bagi importir dan eksportir bank devisa merupakan lembaga dengan siapa mereka dapat menjual-belikan surat-surat wesel luar negeri dan menggunakannya sebagai perantara dalam mengadakan penagihan-penagihan kepada debitur di luar negeri. Misalnya saja seorang eksportir Indonesia menutup perjanjian jual-beli dengan seorang importir Inggris. Dalam perjanjian jual-beli ini, pada dasarnya satuan uang yang dipergunakan dalam perjanjian jual-beli dapat satuan uang U.K. £ (poundsterling Inggris), satuan uang rupiah kita, atau bahkan dapat pula dipergunakan satuan uang dari negara ketiga; hal mana terserah kepada mereka bersangkutan. Akan tetapi perlu kiranya diketengahkan di sini, bahwa pada umumnya para eksportir, juga kebanyakan pemerintah negara pengekspor hampir senantiasa menghendaki untuk menggunakan *hard currency* atau mata uang kuat dalam mengadakan perjanjian jual-beli dengan para pembeli di luar negeri dan bukannya *soft currency* atau mata uang lemah.

Jadi kalau eksportir menarik wesel dengan menggunakan satuan uang dollar, maka pembayarannya akan dilakukan dengan menggunakan dollar juga. Sedangkan kalau dalam surat wesel jumlah yang harus dibayar oleh importir dinyatakan dalam £, maka pembayarannya akan berupa £. Oleh karena bank-bank devisa menjual-belikan surat-surat wesel luar negeri maka bank-bank devisa tersebut pada umumnya mempunyai rekening pada bank-bank di berbagai negara. Kalau misalnya seorang eksportir Amerika Serikat menjual surat wesel yang ditariknya atas seorang importir Inggris yang jumlahnya dinyatakan dalam poundsterling kepada sebuah bank di Amerika Serikat maka dengan memiliki surat wesel ini, bank dapat menjualnya kepada importir Amerika yang membutuhkan mata uang poundsterling untuk membayar transaksi impornya, atau mendiskontokan surat wesel tersebut kepada salah sebuah bank devisa di Inggris. Kalau ia mendiskontokannya kepada bank devisa di Inggris, maka saldo bank devisa Amerika Serikat tersebut di Inggris akan bertambah.

### **2.2. Pusat Finansial Internasional**

Mekanisme pembayaran internasional ditentukan oleh pola hubungan antara bank-bank yang ikut aktif beroperasi dalam bidang jual-beli alat-alat pembayaran internasional. Kita dapat membedakan tiga macam pola hubungan antar bank dalam melaksanakan penyelesaian hutang-piutang di antara mereka.<sup>2)</sup>

Ketiga pola tersebut ialah:

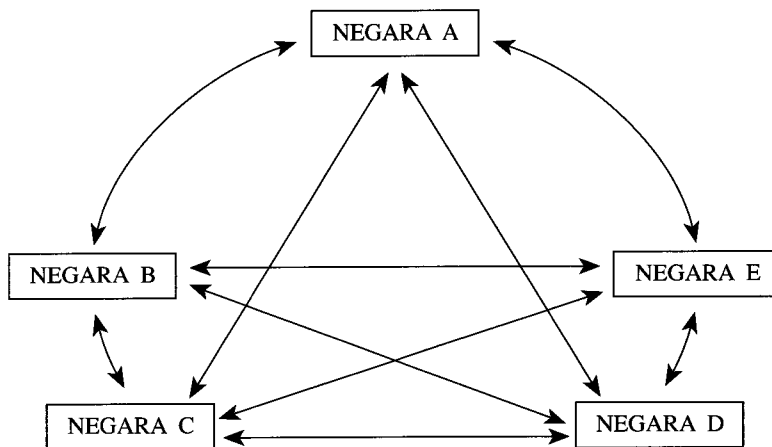
- (1) Penyelesaian hutang-piutang dengan pola *desentralisasi*. Sistem semacam ini biasa disebut *decentralized system of international payment*.

---

<sup>2)</sup>Lihat Rolang L. Kramer, Maurice Y. d'Arlin dan Franklin R. Root, *International Trade; Theory, Policy, Practices*, South-Western Publishing Company, Cincinnati Ohio, 1959, hal. 106—107.

- (2) Penyelesaian hutang piutang secara *terpusat*, yaitu yang biasa disebut *centralized system of international payment*.
- (3) *Campuran* dari kedua bentuk-bentuk ekstrim seperti disebut di atas.

Apabila sistem perbankan negara yang satu dengan sistem perbankan negara yang lain dalam menyelesaikan hutang piutangnya dilakukan secara bilateral, maka sistem pembayaran internasional ini kita sebut sebagai *decentralized system of international payment*. Gambar 2.2.1. menggambarkan hubungan di antara bank-bank dari negara yang satu dengan negara yang lain dalam sistem desentralisasi ini.

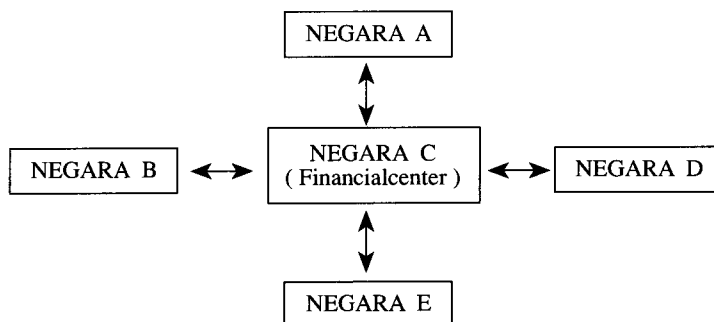


**Gambar 2.2.1. PEMBAYARAN ANTAR NEGARA DENGAN SISTEM DESENTRALISASI**

Sebaliknya, apabila hubungan antara bank-bank dari suatu negara dengan bank-bank dari negara lain mengenai penyelesaian saldo-saldo rekeningnya dilakukan melalui sebuah *financial center*, maka dikatakan bahwa sistem pembayaran internasional merupakan *centralized international payment system*. Kalau kelima negara tersebut dalam contoh gambar 2.2.1. menggunakan sistem ini, dan dari kelima negara tersebut negara C merupakan *pusat finansial internasional* atau *international financial center*nya, maka hubungan antar bank-bank yang ada di kelima negara tersebut akan terlihat seperti gambar 2.2.2.

### 2.3. Valuta Asing dan Bursa Valuta Asing

Bursa valuta asing yang biasa disebut pula *foreign exchange market* kita artikan sebagai lembaga pasar di mana orang dapat memperoleh fasilitas-fasilitas untuk melaksanakan pembayaran kepada penduduk negara lain atau menerima pembayaran dari penduduk negara lain. Mengingat bahwa untuk melaksanakan pembayaran kepada penduduk negara lain diperlukan valuta asing, sedangkan sebaliknya penerima pembayaran dari penduduk negara



**Gambar 2.2.2. PEMBAYARAN ANTAR NEGARA DALAM SISTEM SENTRALISASI**

lain menciptakan penawaran akan valuta asing, maka tidak sedikit pula yang mengartikan bursa valuta asing sebagai tempat di mana permintaan dan penawaran valuta asing dipertemukan.

Dalam bursa valuta asing pada dasarnya bank-bank devisa bertindak sebagai penghubung antara para peminta valuta asing dengan para penawar valuta asing dan juga sebagai pihak yang membiayai transaksi-transaksi luar negeri, dalam arti menyediakan modal yang dapat dipakai oleh mereka yang mengadakan transaksi pembayaran internasional tersebut semasa transaksi yang dibiayai belum sepenuhnya dilaksanakan secara tuntas. Hanya apabila bank-bank devisa tersebut melakukan transaksi-transaksi yang sifatnya spekulatif, barulah bank-bank tersebut dapat dikatakan di samping bertindak sebagai penghubung juga sebagai sumber-asal permintaan dan penawaran valuta asing. Sebagai sumber-asal permintaan akan valuta asing dapat disebutkan: (1) para importir barang-barang dan jasa-jasa, (2) para investor dalam negeri yang memerlukan valuta asing untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban luar negerinya yang timbul dari transaksi-transaksi pembelian surat-surat berharga dari penduduk negara lain atau transaksi-transaksi pemberian pinjaman kepada penduduk negara lain, (3) para debitur dalam negeri yang memerlukan valuta asing untuk melunasi kewajiban-kewajiban luar negerinya yang timbul sebagai akibat daripada hutang-hutang luar negerinya yang telah jatuh tempo atau untuk membayar bunga pinjaman luar negerinya, (4) wisatawan-wisatawan dalam negeri yang akan melawat ke luar negeri, (5) perusahaan-perusahaan asing yang harus membayar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham di luar negeri, (6) rumah-rumah tangga keluarga yang membutuhkan valuta asing untuk membiayai studi anggota keluarganya yang belajar di luar negeri, (7) pemerintah yang membutuhkan valuta asing untuk membiayai perwakilan-perwakilannya di luar negeri, untuk menyelesaikan hutang-hutang luar negerinya yang telah jatuh tempo, membayar bunga, dan sebagainya, (8) para spekulan yang misalnya saja meramalkan akan adanya tindakan kebijaksanaan devaluasi, mempunyai tendensi untuk berlomba-lomba membeli valuta asing.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang merupakan sumber permintaan akan valuta asing adalah semua *transaksi luar negeri otonom debit*. Sedangkan semua *transaksi luar negeri otonom kredit* merupakan sumber penawaran valuta asing.<sup>3)</sup>

Dengan transaksi-transaksi seperti disebut di atas, mudahlah kiranya untuk dipahami bahwa pada umumnya bank-bank devisa memelihara sebagian dari aktivitya dalam bentuk *valuta asing* yang besarnya dan jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan para nasabahnya. Adapun valuta-valuta asing yang dipelihara dan dijual-belikan pada umumnya berbentuk:

1. mata uang asing yang konvertibel,
2. saldo kredit pada bank-bank devisa kita di luar negeri,
3. surat-surat wesel luar negeri,
4. hak-hak penerimaan pembayaran dari penduduk negara lain dalam bentuk lainnya yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi.

Dengan menyadari akan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, khususnya mengenai macam-macam transaksi yang banyak dilakukan oleh bank-bank devisa, maka mudahlah dipahami bahwa dalam literatur sering dikatakan bahwa fungsi-fungsi pokok bank devisa pada dasarnya berupa:

1. melaksanakan transfer pembayaran internasional,
2. menyediakan kredit untuk membiayai transaksi-transaksi ekonomi internasional, dan
3. menanggung resiko perubahan kurs valuta asing.

#### **2.4. Beberapa Pengertian Penting Lainnya**

Di atas telah diketengahkan beberapa pengertian yang ada sangkut-pautnya dengan masalah *valuta asing* dan *bursa valuta asing*. Masih banyak pengertian-pengertian lain yang ada sangkut-pautnya dengan masalah *valuta asing* dan *bursa valuta asing*, namun hanya beberapa saja yang menurut hemat penulis sangat penting dan perlu untuk dimuat dalam bab ini. Di bawah ini dimuat uraian singkat mengenai beberapa pengertian termaksud.

##### **A. Surat Wesel Dagang**

Di atas disebutkan bahwa surat wesel dagang luar negeri atau *foreign commercial bill of exchange* adalah merupakan salah satu bentuk valuta asing. Dengan sendirinya surat wesel luar negeri yang dimaksud di sini hanya terbatas pada surat-surat wesel luar negeri yang nilainya dinyatakan dalam mata uang kuat. Surat wesel jenis ini pada umumnya timbul sebagai akibat dari adanya transaksi perdagangan. Mereka yang memperdagangkan surat-surat wesel semacam ini perlu memperhatikan tinggi tingkat bunga yang digunakan dalam mendiskontokan surat wesel tersebut dan sifat-sifat transaksinya. Mengenai perlu diperhatikannya sifat dari transaksi timbul karena menurut kenyataan tinggi-rendahnya jaminan surat wesel tadi dalam penagihannya, sering-sering dipengaruhi oleh bonafiditas

---

<sup>3)</sup>Uraian mengenai *Autonomous transaction*, lihat hal. 6.3.—6.4.

pihak pengimpor, dan juga macam barang yang dijual-belikan. Kiranya mudahlah dimengerti bahwa menagih kepada importir yang tidak bonafid biasanya lebih sukar daripada menagih importir yang bonafid. Mengenai suasana politik dan neraca pembayaran negara pengimpor perlu juga diperhatikan, oleh karena menurut kenyataan sering terjadi surat wesel menjadi *beku* tidak tertagih sebagai akibat memburuknya hubungan pemerintah negara pengimpor dengan negara pengeksportir, ataupun pula sebagai akibat defisit neraca pembayaran luar negeri negara pengimpor yang sangat parah. Sedangkan pentingnya kita memperhatikan macam barang yang diperjualbelikan, ialah karena menurut kenyataan di samping adanya barang-barang yang mudah untuk menjualnya, ada pula barang-barang yang sukar untuk menjualnya. Surat wesel yang timbul dari jual beli barang-barang yang mudah pemasarannya, pada umumnya keamanannya lebih tinggi, dikarenakan dengan mudahnya importir menjual barang yang diimpornya, lebih mudah juga baginya untuk melunasi kewajiban-kewajibannya.

### **B. Mata Uang Kuat Lawan Mata Uang Lemah**

Mata uang kertas ada yang konvertibel dan ada pula yang tidak konvertibel. Sedangkan artian tidak konvertibel atau *inconvertible* juga ada dua macam yaitu:

- (a) '*inconvertible*' dalam artian tidak bebas untuk ditukarkan dengan emas atau ditukarkan dengan mata uang asing.
- (b) '*inconvertible*' dalam arti sukar untuk ditukarkan dengan mata uang negara lain.

Dengan sendirinya pada umumnya para eksportir menghendaki pembayaran atas barang yang dijualnya kepada penduduk negara lain dilakukan dengan menggunakan mata uang yang konvertibel. Berdasarkan perbedaan derajat konvertibilitasnya dalam lalu lintas pembayaran internasional biasa dibedakan dua kelompok mata uang:

- (a) '*hard currencies*', atau *mata uang kuat* atau *keras* yaitu mata uang yang memiliki sifat *acceptability* yang tinggi. Pada umumnya mata uang semacam ini dengan sendirinya juga mempunyai *convertibility* yang tinggi. Contohnya ialah: dollar Amerika Serikat, dollar Canada, Swiss franc.
- (b) '*soft currencies*', atau *mata uang lemah* yaitu lawan dari mata uang kuat. Kalau *hard currencies* sangat disukai oleh masyarakat dunia dan pada umumnya dipakai oleh kebanyakan negara sebagai cadangan internasional, *soft currencies* sangat sedikit atau bahkan mungkin tidak ada pemintanya.

### **C. Hedging**

Apabila transaksi jual beli yang diadakan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain pembayarannya tidak dilakukan seketika, maka pihak pengeksportir atau pihak pengimpor akan menanggung risiko yang timbul sebagai akibat adanya perubahan kurs valuta asing. Apabila dalam perjanjian jual beli dijanjikan bahwa pembayaran dilakukan dengan menggunakan mata uang yang berlaku di negara pengeksportir maka risiko perubahan kurs akan ditanggung oleh pengimpor. Sebaliknya apabila pembayaran harus dilakukan dengan mata uang negara pengimpor maka yang menanggung risiko yang timbul dari perubahan kurs valuta asing adalah pihak eksportir. Sedangkan kalau dalam perjanjian



- C. penduduk Indonesia melawat keluar negeri  
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
3. Yang tidak dapat disebut sebagai fungsi pokok bank devisa ialah :
- A. menanggung resiko terhadap perubahan kurs devisa  
 B. menanam modal dikeluar negeri  
 C. melaksanakan transaksi pembayaran diluar negeri  
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
4. Untuk dapat digolongkan sebagai '*hard currency*' perlu dipenuhi syarat-syarat tertentu. Dari ketiga ungkapan dibawah ini, yang tidak dapat disebut sebagai syarat ialah :
- A. konvertibilitas yang tinggi  
 B. disukai oleh bangsa-bangsa di dunia  
 C. mata uang dibuat dari logam  
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
5. Transaksi yang dapat memidandahkan resiko perubahan kurs valuta asing dari importir kepada pihak lain ialah :
- A. Transaksi tranfer luar negeri  
 B. transaksi '*arbitrage*'  
 C. transaksi '*hedging*'  
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
6. Keadaan yang dapat menimbulkan transaksi '*artibrage*' ialah :
- A. adanya perbedaan tingkat inflasi  
 B. adanya perbedaan tingkat pendapatan nasional  
 C. adanya perbedaan kurs valuta asing  
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
7. Kalau kurs \$ New York lebih rendah dibandingkan dengan yang terjadi di Tokyo, maka akan terdapat :
- A. aliran mata uang US \$ dari New York ke Tokyo  
 B. aliran mata uang US \$ dari Tokyo ke New York  
 C. aliran mata uang Yen, dari New York ke Tokyo  
 D. aliran mata uang Yen dari Tokyo ke New York
8. Surat wesel dikatakan beku (*frozen*), apabila :
- A. pihak debitur tidak mau melunasinya  
 B. harga nominalnya tidak berubah  
 C. pemerintah melarang penduduk menggunakan devisa untuk mengangsur atau melunasinya kewajiban luar negerinya  
 D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.